

NEUROTICISM TRAIT PERSONALITY, SOCIAL SUPPORT, DAN RESILIENSI AKADEMIK MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19

¹Ratriana Y. E. Kusumiati, ²Arthur Huwae

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50711
²arthur.huwae@uksw.edu

Received: 15 Maret 2021

Revised: 11 April 2021

Accepted: 13 April 2021

Abstrak

Perkembangan pendidikan di era digital yang juga beriringan dengan hadirnya wabah COVID-19, menyebabkan terjadinya pergeseran pembelajaran melalui sistem luring ke daring dengan begitu cepat tanpa adanya persiapan yang kuat. Keadaan ini menghasilkan gejala mental bagi mahasiswa, sehingga mengalami ketidakberdayaan untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang ada. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh neuroticism trait personality dan social support terhadap resiliensi akademik mahasiswa di masa pandemi COVID-19. Metode yang digunakan adalah kuantitatif regresi berganda. Partisipan yang dilibatkan sebanyak 427 mahasiswa, dengan menggunakan teknik convenience sampling. Skala yang digunakan terdiri dari skala resiliensi akademik, skala neuroticism trait personality, dan skala social support. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh neuroticism trait personality dan social support terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Untuk tetap memiliki mental yang sehat dalam menempuh studi, maka individu mampu untuk bangkit dan beradaptasi terhadap situasi pandemi COVID-19 yang sangat krusial, dengan terus melatih dan membentuk kepribadian yang sehat lewat stabilitas emosi, dan selalu mencari serta mendapatkan dukungan yang penuh dari lingkungan keluarga, teman, dan orang-orang terdekat yang berharga bagi individu.

Kata Kunci: neuroticism trait personality, social support, resiliensi akademik, mahasiswa, COVID-19

Abstract

The development of education in the digital era, which occurred simultaneously with the presence of the COVID-19 outbreak, has caused a rapid shift in learning process from offline to the online systems without any solid preparation. This situation produces a mental turmoil for students, resulting in the experiences of helplessness to adapt to the existing changes. In consequence, this research aims to discover the effect of neuroticism trait personality and social support on the students' academic resilience during the COVID-19 pandemic. The method used in this research are quantitative multiple regression. The participants involved were 427 students chosen by using convenience sampling technique. The scale used consists of the academic resilience scale, the neuroticism trait personality scale and the social support scale. The results showed that there was an effect of neuroticism trait personality and social support on student academic resilience. To remain mentally healthy in studying environment, individuals must be able to rise and adapt to the COVID-19 pandemic situation. This can be done by continuing to train

and form a healthy personality through emotional stability, getting supports from family, friends and the significant others.

Keywords: *neuroticism trait personality, social support, academic resilience, college students, COVID-19*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri 4.0 menuntut terjadinya perubahan yang sangat signifikan bagi suatu perguruan tinggi dalam merancang sistem pembelajaran berbasis digital. Perguruan tinggi juga harus adaptif terhadap semua perubahan yang begitu cepat dengan mendesain kebijakan pengembangan disiplin ilmu, melakukan resistematisasi kurikulum akademik, dan program menuju *cyber university* dengan dukungan sumber daya manusia yang ada (Karim, 2020). Namun, di saat yang bersamaan muncul masalah kesehatan COVID-19 secara global yang mempengaruhi proses pembelajaran yang sedang berjalan. Pandemi COVID-19 telah menjadi salah satu tantangan baru bagi lembaga pendidikan perguruan tinggi untuk menerapkan pembelajaran daring, dan semua ini terjadi tanpa adanya persiapan yang maksimal, sehingga masih memberikan pelayanan dan kepuasan akademik yang rendah bagi mahasiswa.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa sistem pembelajaran daring di Indonesia masih terganggu, baik dari segi akses jaringan yang belum terjangkau oleh mahasiswa di daerah pelosok, maupun dari pertumbuhan pribadi secara fisik maupun psikis akibat pandemi COVID-19 (Mansyur, 2020). Bila dilihat secara psikologis,

mahasiswa cenderung mengalami guncangan mental karena harus mengikuti tuntutan belajar yang begitu kompleks, dan hal ini berisiko terhadap hasil belajar yang akan dicapai, serta muncul ketakutan tentang kegagalan karir di masa depan (Aristovnik, Kerzic, Ravselj, Tomazevic, & Umek, 2020). Menurut Norrish, Williams, O'Connor, dan Robinson (2013), setiap mahasiswa harus bisa memperoleh dan membentuk bingkai psikologis yang positif, supaya dapat beradaptasi dengan proses belajar yang ditekuni. Sebaliknya, apabila mahasiswa cenderung mendapat respon negatif, maka bisa mengakibatkan kondisi psikologis yang lebih membahayakan (Harahap, Harahap, & Harahap, 2020).

Beberapa survei telah dilakukan secara global maupun nasional mengenai dinamika pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Dari data survei global yang dilakukan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organizational* (2020), ditemukan sebanyak 1,6 miliar pelajar di seluruh dunia harus belajar dari rumah dengan fasilitas terbatas, dan kondisi ini berdampak pada dinamika psikologis peserta didik yang buruk. Sedangkan secara nasional, dari survei yang dilakukan oleh *U-Report Indonesia Matters* (2020) kepada 4.018 pelajar, dijumpai sebesar 69% pelajar menunjukkan respon psikologis yang kurang baik berkaitan

dengan rasa bosan, sehingga membuat pelajar kesulitan menunjukkan ketangguhan selama belajar daring. Hasil survei dari Lembaga *Saiful Mujani Research and Consulting* (2020), mengenai proses pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 yang melibatkan 2.201 pelajar yang berusia 17 tahun ke atas, juga menemukan sebesar 92% pelajar mengalami berbagai macam kesulitan untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan belajar daring.

Permasalahan di atas, menunjukkan bahwa keadaan yang terjadi tanpa adanya perencanaan dan persiapan yang tepat dari setiap komponen yang terlibat langsung dengan pelajar, telah menghasilkan berbagai gejala dalam diri yang mengecam, seperti menurunnya ketekunan untuk belajar, meningkatnya kecemasan, rendahnya kontrol dan efikasi diri terhadap belajar daring, dan kehilangan pandangan untuk bereksistensi di bidang akademik. Dengan demikian, kondisi ini dapat disebut sebagai ketidakmampuan individu untuk menunjukkan resiliensi akademik (Latif & Amirullah, 2020).

Resiliensi akademik merupakan suatu proses dinamis yang ditampilkan oleh seorang mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan berbagai persoalan akademik yang sulit maupun menantang, dan hal tersebut mengarah pada peningkatan diri secara optimal akan kemampuan yang dimiliki (Hardiansyah, Putri, Wibisono, Utami, & Diana, 2020). Penerapan resiliensi akademik oleh mahasiswa melibatkan empat dimensi penting, yaitu

penyesuaian diri, ketangguhan, kecerdasan menghadapi kesulitan, dan pemecahan masalah (Hardiansyah dkk., 2020). Terealisasinya resiliensi akademik dengan mudah, apabila mahasiswa mampu menghadirkan keadaan positif untuk bisa beradaptasi dengan berbagai pengalaman negatif selama menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi (Hendriani, 2017). Dengan demikian, manfaat dari keberhasilan mahasiswa dalam menerapkan resiliensi akademik, adalah meningkatnya keterampilan sosial dan tercapainya tujuan aspiratif (Allan, McKenna, & Dominey, 2013).

Pencapaian resiliensi akademik pada mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, diantaranya faktor dari diri sendiri seperti kepribadian, dan faktor eksternal yang melibatkan peran dukungan dari keluarga, teman, maupun perguruan tinggi (Jowkar, Kojuri, Kohoulat, & Hayat, 2014). Faktor internal berkaitan dengan kepribadian yang dikaji dalam penelitian ini yaitu *neuroticism trait personality* yang merupakan salah satu trait dalam teori lima besar kepribadian yang diungkapkan oleh Goldberg (dalam Cervone & Pervin, 2015), untuk menggambarkan spesifikasi kepribadian individu secara komprehensif. John (1990), mendefinisikan *neuroticism trait personality* sebagai dimensi kepribadian yang mengkaji tentang gambaran stabilitas emosi individu dalam aktivitas kehidupannya. Lebih lanjut, John dan Srivastava (1999), memetakan konsep ini pada kemampuan individu untuk

membentuk ketenangan dan optimisme diri. Individu yang memiliki tingkat *neuroticism* rendah, menjadikannya sebagai pribadi yang berkarakter positif, teguh dalam pendirian, dan tenang dalam menghadapi setiap persoalan hidup (Cervone & Pervin, 2015). Ditambahkan oleh Huwae dan Rugebregt (2020), bahwa emosi adalah bagian terintegral dengan kepribadian, dimana individu yang dapat mengatur emosi dengan baik, memudahkannya dalam mengekspresikan diri dengan tepat. Emosi yang stabil, juga bisa mengarah pada peningkatan produktivitas individu dalam kegiatan akademik maupun non-akademik (Huwae & Rugebregt, 2020). *Neuroticism trait personality* memiliki peran penting bagi individu dalam menghadapi krisis pembelajaran di bidang akademik. Krisis tersebut harus diatasi dengan tepat, sehingga tidak menghambat individu untuk mencapai prestasi yang ingin diraih (Allan dkk., 2013). Dengan proses melatih dan meningkatkan dimensi *neuroticism* yang positif, mendorong mahasiswa membentuk semangat dan daya juang yang tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhana dan Kurniawan (2018), menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu mengekspresikan emosi positif yang merupakan sifat menyatu dari kepribadian, berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi akademik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sidik dan Listiyandini (2017), menunjukkan *neuroticism trait personality* memiliki peranan negatif terhadap resiliensi

mahasiswa. Faktor lain yang berkaitan dengan resiliensi akademik, yaitu *social support* yang merupakan bentuk bantuan/dukungan positif yang diterima oleh individu dari lingkungan sekitar yang peduli pada dirinya seperti keluarga, teman, dan *significant other* yang memiliki kelekatan (Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley, 1998). Bentuk *social support* yang diperoleh oleh individu terdiri dari tiga bagian, yaitu *family support* berupa bantuan akan kebutuhan emosional dan bantuan dalam membuat keputusan, *friend support* berkenaan dengan bantuan akan aktivitas keseharian yang dilakukan, dan *significant other support* yang berkaitan dengan dukungan akan rasa aman dan rasa dihargai yang diberikan oleh orang yang begitu berarti bagi individu (Zimet dkk., 1998).

Adanya dukungan positif yang diterima oleh individu dari lingkungan sosial, memberi dampak baik di setiap hal yang dikerjakan, dan mengarah pada peningkatan kualitas dari individu tersebut (Siedlecki, Salthouse, Oishi, & Jeswani, 2014). Bila dikaitkan dengan resiliensi, maka adanya dukungan sosial mempermudah mahasiswa untuk mengatasi persoalan akademik yang dihadapi selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Hal ini diperkuat oleh pandangan LaBrenz, Baiden, Findley, Tennant, dan Chakravarty (2020), bahwa di masa pandemi COVID-19, peran besar *social support* yang bersifat pendampingan, bimbingan, dan dukungan penuh, membantu individu dalam meningkatkan resiliensi di berbagai persoalan

hidup termasuk di bidang akademik. Hasil studi literatur yang dikaji oleh Oktavia dan Muhopilah (2021), menemukan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan resiliensi, dimana bila terjadinya dukungan sosial yang semakin kuat, maka akan terjadi resiliensi individu di masa pandemi COVID-19. Di sisi lain, Mufidah (2017), mengungkapkan mengenai dukungan sosial secara langsung tidak berperan tinggi terhadap resiliensi mahasiswa jika tidak dimediasi oleh efikasi diri.

Selama menjalani aktivitas sehari-hari, setiap mahasiswa pasti memiliki keinginan untuk bisa sehat dan produktif di semua aspek kehidupan. Nampak juga bahwa masing-masing mahasiswa memiliki cara yang berbeda untuk bisa resilien dari kegiatan akademik di masa pandemi COVID-19 (Aristovnik dkk., 2020). Kemampuan resilien yang ditunjukkan, tidak terlepas dari kekuatan *neuroticism trait personality* yang dimiliki oleh mahasiswa untuk mengarahkan diri menjadi pribadi yang tenang dan stabil secara emosi dalam melewati setiap kesulitan belajar daring saat ini. Ketenangan dan kestabilan emosi untuk bisa resilien, ternyata juga perlu bersamaan dengan kehadiran *social support* yang diperoleh oleh mahasiswa dari orang tua, teman, maupun orang lain yang berpengaruh penting dalam hidupnya. Semakin kuat suportif positif dari lingkungan, maka individu akan menjadi lebih tangguh dalam mengatasi ketakutan dari bahaya atau ancaman ketertinggalan belajar daring yang

dialami (LaBrenz dkk., 2020). Melihat permasalahan yang terjadi dan hasil penelitian yang ada, nampak bahwa pandemi COVID-19 masih terus menjadi polemik besar bagi mahasiswa untuk bisa resilien dalam kegiatan berakademik. Maka dari itu, perlu adanya tinjauan spesifik guna melihat bagaimana ketahanan mental mahasiswa untuk dapat beradaptasi di masa pandemi COVID-19, serta peran beberapa faktor di dalamnya. Beranjak dari hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *neuroticism trait personality* dan *social support* terhadap resiliensi akademik mahasiswa di masa pandemi COVID-19. Kemudian, hipotesis yang diajukan yaitu, ada pengaruh *neuroticism trait personality* dan *social support* terhadap resiliensi akademik mahasiswa di masa pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Partisipan yang terlibat dalam penelitian sebanyak 427 mahasiswa aktif yang terdiri dari 84 mahasiswa laki-laki dan 343 mahasiswa perempuan. Rerata usia partisipan adalah 20.3 tahun ($SD = 1.27$). Selanjutnya, teknik penentuan sampel yang digunakan ialah *convenience sampling* dengan kriteria inklusi yaitu, mahasiswa perantauan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia (Jawa, Bali, Papua, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan Maluku), yang sedang menempuh pendidikan tinggi di kota Salatiga, Jawa Tengah. Resiliensi akademik

diukur dengan menggunakan skala dari Hardiansyah dkk. (2020), yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan situasi pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Skala resiliensi akademik memiliki empat dimensi, yaitu penyesuaian diri, ketangguhan, kecerdasan menghadapi kesulitan, dan pemecahan masalah. Skala ini terdiri dari 22 item, dan salah satu contoh itemnya yaitu “*Saya tetap bisa menjaga kesehatan diri di tengah pandemi COVID-19, meskipun sedang menghadapi banyak tugas kuliah*”. Kategori respons mulai dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dengan rentang skor satu sampai empat. Dari hasil pengujian, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* skala sebesar 0.846 yang tergolong sangat reliabel.

Neuroticism trait personality diukur dengan menggunakan skala *big five inventory* dari John (1990), yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan situasi partisipan selama mengikuti pembelajaran daring. Skala ini memiliki 8 item, dan salah satu contoh itemnya yaitu “*Kuliah membuat saya sering merasa tegang*”. Kategori respons mulai dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dengan rentang skor satu sampai empat. Dari hasil pengujian, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.779 yang tergolong reliabel.

Social support diukur dengan menggunakan *the multidimensional scale of perceived social support* dari Zimet dkk. (1998), yang terdiri dari tiga bentuk dukungan, yaitu *family support*, *friend support*, dan *significant other support*. Skala

ini terdiri dari 12 item, dan salah satu contoh itemnya yaitu “*Keluarga saya benar-benar menolong saat saya membutuhkan bantuan*”. Kategori respons dalam skala ini mulai dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dengan rentang skor satu sampai empat. Dari hasil pengujian, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.833 yang tergolong sangat reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda, untuk mengukur pengaruh *neuroticism trait personality* dan *social support* sebagai variabel prediktor terhadap resiliensi akademik sebagai variabel kriterium. Semua pengujian data penelitian, dilakukan dengan bantuan khusus program komputer *SPSS seri 21.0 for windows*

Penelitian ini sebelumnya telah melalui proses peninjauan dan disetujui berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Nomor 037/Kep./Dekan/VI/2020 sebagai bagian dari prosedur pelaksanaan penelitian, dan sesuai dengan etika penelitian yang tertuang dalam kode etik psikologi Indonesia. Di dalam pelaksanaan pengumpulan data, semua partisipan yang terlibat terlebih dahulu mengisi dan menyetujui lembar kesediaan (*inform consent*) dengan sukarela sebelum mengerjakan skala psikologi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas, diperoleh nilai *undstardized residual K-S-Z* sebesar 0.656 dengan signifikan 0.783 (*p*

>.05), yang berarti residual variabel penelitian berdistribusi normal. Data juga menunjukkan bahwa adanya linieritas antara masing-masing variabel prediktor dengan resiliensi akademik mahasiswa dengan nilai signifikan 0.000 ($p < .05$). Hasil uji asumsi selanjutnya, menggambarkan bahwa tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas *neuroticism trait personality* dan *social support* dengan resiliensi akademik mahasiswa, serta tidak terjadinya gejala multikolinieritas karena nilai *tolerance* > 0.10 dan *VIF* < 10.00 . Hasil pengujian pada Tabel 1, membuktikan bahwa ada pengaruh *neuroticism trait personality* terhadap resiliensi akademik mahasiswa dengan nilai $\beta = 0.430$ ($p < .05$). Terdapat juga pengaruh *social support* terhadap resiliensi akademik mahasiswa dengan nilai $\beta = 1.268$ ($p < .05$). Kemudian, hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama dari *neuroticism trait personality* dan *social support* terhadap resiliensi akademik mahasiswa dengan nilai $R^2 = 0.745$ dan nilai $F = 617.955$ ($p < .05$). Artinya hasil penelitian ini menjawab hipotesis yang telah dikemukakan yaitu, ter-

dapat pengaruh *neuroticism trait personality* dan *social support* terhadap resiliensi akademik mahasiswa di masa pandemi COVID-19. Hasil uji kategorisasi skala pada Tabel 3, memaparkan rerata skor *neuroticism trait personality* berada pada kategori rendah dengan persentase 48.5%, yang mengindikasikan bahwa selama masa pandemi COVID-19, partisipan belajar mengelola emosi dengan baik, sehingga tidak mengarah pada perilaku yang merugikan dan berisiko. Untuk skor *social support*, rerata partisipan berada pada kategori tinggi dengan persentase 49.4%, yang menjelaskan bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan *significant other* (sahabat, mentor, dosen, kakak kelas, dan adik kelas, ibu/bapak pemilik kos) yang diberikan, membantu partisipan untuk bisa hidup di tengah krisis akibat pandemi COVID-19. Selanjutnya, rerata skor resiliensi akademik mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 50.8%, yang berarti bahwa partisipan dominan ingin bangkit dari situasi pandemi COVID-19 yang menghambatnya untuk meraih prestasi hidup di bidang akademik.

Tabel 1.
Deskripsi Pengaruh Masing-masing Variabel Prediktor terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-28.507	18.298		-1.558	.122
	Neuroticism	1.098	.459	.430	2.392	.018
	Social Support	2.159	.306	1.268	7.062	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi Akademik

Tabel 2.
Regresi Ganda *Neuroticism Trait Personality* dan *Social Support* terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.863 ^a	.745	.743	5.178

Tabel 3.
Kategorisasi Skala *Neuroticism Trait Personality*, *Social Support*, dan Resiliensi Akademik

Skala	f	%	Kategori
<i>Neuroticism trait personality</i>	207	48.5%	Rendah
<i>Social support</i>	211	49.4%	Tinggi
Resiliensi akademik	217	50.8%	Tinggi

Hasil penelitian membuktikan bahwa mahasiswa mampu mengelola proses mentalnya dengan baik dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19, melalui peningkatan resiliensi yang diimbangi dengan pengendalian sifat *neuroticism trait personality* dan adanya *social support* dari keluarga, teman sebaya, dan orang-orang terdekat yang begitu berharga. Proses pembelajaran yang terjadi di masa pandemi COVID-19 dapat berhasil, karena dikembangkannya kemampuan resiliensi yang penuh oleh setiap individu (Amalia & Sa'adah, 2020).

Pembelajaran daring telah menjadi tantangan yang sangat besar bagi setiap mahasiswa, dan nampaknya bahwa keberhasilan mahasiswa untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, ditunjukkan dengan cukup baik karena adanya dorongan dari dalam diri berkaitan dengan *personality* dan peran *social support* yang berkelanjutan (LaBrenz dkk., 2020). Di setiap aktivitas akademik yang dilakukan, mahasiswa

memahami bahwa situasi kritis di masa pandemi COVID-19, telah menyebabkan masalah kesehatan mental yang lebih buruk, sehingga mahasiswa menyiapkan sarana diri melalui pembentukan stabilitas emosi, dan mencari *support* yang penuh dari lingkungan agar dapat bertahan.

Bila dilihat, dinamika resiliensi yang ditunjukkan oleh mahasiswa dominan berada pada kategori tinggi, yang mengarah pada cara individu belajar memahami perubahan yang terjadi dan mampu mengevaluasi setiap peristiwa tersebut, lalu kemudian melakukan terobosan positif agar tidak terjerat dengan stressor yang menghambatnya untuk ber-eksistensi (bahas, Shuja, Abbas, Rehna, & Ziapour, 2020). Hal ini mendukung apa yang dipaparkan oleh Aristovnik dkk. (2020), bahwa kemampuan resiliensi yang ditunjukkan oleh individu pada situasi-situasi yang membahayakan, mampu mengarahkan pada proses pemulihan psikologis yang optimal. Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Hardiansyah dkk. (2020),

mengenai kemampuan resiliensi mahasiswa di bidang akademik yang mengarah pada ketahanan mental untuk meningkatkan kualitas berakademik.

Bila diamati proses kehidupan yang terjadi saat ini, nampak bahwa perjalanan penyebaran COVID-19 selama satu tahun telah mengubah keutuhan hidup setiap mahasiswa termasuk kepribadiannya, sehingga berdampak pada cara individu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan akademik. Selain itu, kualitas hidup setiap orang pastinya akan terganggu secara mental dan fisik karena penyebaran COVID-19, serta berpengaruh pada *performancenya* secara penuh (Samlani, Lemfadli, Errami, Oubaha, & Krati, 2020). Untuk itu, salah satu hal yang dapat dikembangkan di situasi sulit yaitu dengan membentuk kepribadian yang baik, agar dapat meminimalisir tekanan mental yang terjadi akibat pandemi COVID-19 (Mathew, 2020).

Berdasarkan temuan terkait pengaruh *neuroticism trait personality* terhadap resiliensi akademik mahasiswa, diketahui bahwa telah terjadinya peningkatan resiliensi karena faktor kepribadian partisipan yakni *neuroticismnya* yang diarahkan ke area yang positif. Hasil ini sejalan dengan paparan dari John dan Srivasta (1999), bahwa pribadi yang stabil secara emosi akan lebih membuka peluang baginya untuk menjadi seorang yang lebih optimis di tengah situasi/kondisi yang membahayakan. Kemudian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Sidik dan Listiyandini (2017), bahwa skor *neuroticism* berada pada kategori rendah, yang berarti rerata partisipan mampu membentuk *neuroticism trait personality* dengan stabil.

Pembelajaran yang dilaksanakan selama masa pandemi COVID-19, dianggap efektif karena kondisi yang menuntut pembelajaran *online* disesuaikan dengan perkembangan teknologi, sehingga pelajar terus mengembangkan karakter diri untuk terbiasa beradaptasi dengan kondisi saat ini (Bahasoan, Ayuandini, Mukhram, & Rahmat, 2020; Jena, 2020). Raboca dan Cotoranu (2020), menyampaikan upaya untuk meningkatkan pembelajaran pelajar di masa pandemi COVID-19, yaitu dengan proses transfer tanggung jawab dan kontrol emosi yang tepat, sehingga dapat bertahan dan beradaptasi dengan sistem belajar *online* yang berlangsung.

Keberhasilan untuk menjadi resilien di bidang akademik, bukan saja muncul dari dalam diri berkaitan dengan kepribadian, melainkan juga dibutuhkan bantuan dari luar berupa *social support*. Apalagi permasalahan yang muncul dari pandemi COVID-19 telah berdampak pada tekanan psikologis yang berat atau *mental illness* berupa kecemasan dan depresi (Zimmermann, Bledsoe, & Papa, 2020; Ryerson, 2020). Untuk itu, faktor sosial dirasakan berperan penting bagi seorang mahasiswa agar dapat bertahan dan terus mampu hidup beriringan dengan persoalan COVID-19 (Yadav, 2020). Seperti yang

disampaikan oleh Zimet dkk. (1998), bahwa setiap orang membutuhkan *social support* yang positif agar dapat mengeksplor diri dengan maksimal dan mengarah pada pengoptimalisasian hidup. Dari hasil pengujian pengaruh *social support* terhadap resiliensi akademik mahasiswa, membuktikan bahwa keluarga mengambil peran besar dalam memberikan suportif total bagi mahasiswa untuk menempuh proses belajar daring. Begitu juga dengan teman sebaya maupun orang-orang terdekat seperti dosen, kakak tingkat, adik tingkat, pacar, maupun bapak/ibu pemilik kos yang selalu menjadi *support system* bagi individu ketika mengalami kendala dan kesulitan belajar daring. Mathew (2020) menyampaikan bahwa *social support* menjadi cara *managing* untuk meminimalisir tekanan mental yang dialami akibat pandemi COVID-19, sehingga akan mudah bagi individu mencapai kesejahteraan psikologis. Untuk mengatasi perilaku buruk mahasiswa, maka ketangguhan dibutuhkan dan peran orang tua, teman, lembaga akademik, dan orang-orang terdekat dapat diprediksi memberikan perubahan yang baik (Ryerson, 2020). Di Indonesia sendiri, dukungan sosial yang tergolong tinggi tergambarkan karena adanya nilai-nilai budaya yang dimiliki berkaitan dengan konsep gotong royong sebagai bagian dari jiwa nasionalisme yang ditunjukkan oleh individu kepada orang lain. Kondisi ini yang membuat penelitian oleh Oktavia dan Muhopilah (2021), dapat dibuktikan, karena dengan

adanya *social support* yang tinggi, mengarah pada peningkatan resiliensi individu yang optimal. Penelitian ini telah mengkaji adanya pengaruh *neuroticism trait personality* dan *social support* terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Meskipun hasil penelitian memberikan gambaran positif mahasiswa di masa pandemi COVID-19, namun harus disadari bahwa pembelajaran daring juga tidak selalu efisien karena biaya yang dikeluarkan lebih banyak dibandingkan dengan perkuliahan *offline* (Bahasoan dkk., 2020), sehingga ini juga bisa berdampak pada kepenuhan mahasiswa mengikuti pendidikan tinggi. Maka dari itu, perlu adanya sarana finansial yang disiapkan oleh orang tua maupun bantuan berkelanjutan dari pemerintah atau lembaga perguruan tinggi dalam memfasilitasi mahasiswa untuk tetap tangguh belajar di masa pandemi COVID-19. Selain itu, agar dapat meminimalisir terjadinya permasalahan putus sekolah, pernikahan yang tidak diinginkan, maupun masalah kesehatan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, terdapat pengaruh *neuroticism trait personality* dan *social support* terhadap resiliensi akademik mahasiswa di masa pandemi COVID-19. Secara spesifik, *neuroticism trait personality* memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik. Begitu juga dengan *social support* yang berpengaruh terhadap resiliensi akademik.

Kategori *neuroticism trait personality* mahasiswa berada pada kategori rendah, sedangkan *social support* dan resiliensi akademik berada pada kategori tinggi, sehingga mahasiswa mampu melakukan kegiatan akademik dengan sungguh sungguh di masa pandemi COVID-19.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi setiap mahasiswa yang saat ini mengikuti aktivitas akademik secara daring, agar dapat memahami esensi dari proses belajar yang ditempuh dan mampu terus melatih diri agar dapat resilien dari keadaan-keadaan yang membuat diri kehilangan harapan dalam menempuh pendidikan tinggi. Peningkatan resiliensi dapat diimbangi dengan bagaimana mengarahkan kepribadian yang positif dan selalu belajar mencari dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman maupun orang-orang yang dianggap berperan penting dalam kehidupan pribadi, sehingga tetap sehat secara fisik maupun mental. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya, agar dapat merancang program intervensi psikologis untuk pemulihan individu dari situasi buruk dan menyulitkan seperti pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, J. F., McKenna, J., & Dominey, S. (2013). Degrees of resilience: Profiling psychological resilience and prospective academic achievement in university inductees. *British Journal of*

Guidance and Counselling, 42(1), 9-25. doi: 10.1080/03069885.2013.793784

Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap kegiatan belajar mengajar di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214-225. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>

Aristovnik, A., Kerzic, D., Ravselj, D., Tomazevic, N., & Umek, L. (2020). Impact of the covid-19 pandemic on life of higher education students: A global perspective. *Sustainability*, 12(20), 8438. doi: 10.3390/su12208438

Aqeel, M., Shuja, K. H., Abbas, J., Rehna, T., Ziapour, A. (2020). The influence of illness perception, anxiety, and depression disorders on students' mental health during covid-19 outbreak in Pakistan: A web-based cross-sectional survey. *Research Square*, 1-18. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-30128/v1>

Bahasoan, A. N., Ayuandini, W., Mukhram, M., & Rahmat, A. (2020). Effectiveness of online learning in pandemic COVID-19. *International Journal of Science Technology & Management*, 1(2), 100-106. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v1i2.30>

Cervone, D., & Pervin, L. A. (2015). *Personality: Theory and research* (13th edition). New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Harahap, A. C. P., Harahap, S. R., & Harahap, D. P. (2020). Gambaran resiliensi akademik mahasiswa pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(2), 240-246.
- Hardiansyah, Putri, A. P., Wibisono, A. D., Utami, D. S., & Diana. (2020). Penyusunan alat ukur resiliensi akademik. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 185-194. doi: 10.30872/psikostudia.
- Hendriani, W. (2017). Adaptasi positif pada resiliensi akademik mahasiswa doktoral. *Humanitas*, 14(2), 139-149. <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.5696>
- Huwae, A., & Rugebregt, J. M. (2020). Regulasi emosi sebagai pembentukan ketahanan mental untuk meningkatkan mutu produktivitas kerja fungsionaris lembaga kemahasiswaan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 116-123. <https://doi.org/10.25078/jpm.v6i2.1476>
- Jena P. K. (2020). Impact of pandemic COVID-19 on education in India. *International Journal of Current Research*, 12(7), 12582-12586. <https://doi.org/10.24941/ijcr.39209.07.2020>
- John, O. P. (1990). *The big five factor taxonomy: Dimensions of personality in the natural language and questionnaires*. In Pervin, L. A., & John, O. P. (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (2nd edition) (pp. 66-100). New York: Guilford Press.
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The big-five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In Pervin, L. A., & John, O. P. (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (2nd edition) (pp. 102-138). New York: Guilford Press.
- Jowkar, B., Kojuri, J., Kohoulat, N., & Hayat, A. A. (2014). Academic resilience in education: The role of achievement goal orientations. *Journal of Advances in Medical Education and Professionalism*, 2(1), 33-38.
- Karim, B. A. (2020). Pendidikan perguruan tinggi era 4.0 dalam pandemi COVID-19: Refleksi sosiologis. *Educational and Learning Journal*, 1(2), 102-112.
- LaBrenz, C., Baiden, P., Findley, E., Tennant, P. S., & Chakravarty, S. (2020). Parental history of trauma and resilience during COVID-19. *Research Square* 1, 1-23. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-59182/v1>
- Latif, S., & Amirullah, M. (2020). Students academic resilience profiles based on gender and cohort. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(4), 175-182. doi: 10.17977/um001v5i42020p175
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 terhadap dinamika pembelajaran di

- Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2),113-123.
- Mathew, R. (2020). Psychological correlates of a pandemic (COVID-19). *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 6944-6949.
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 68-74.
- Norrish, J. M., Williams, P., O'Connor, M., & Robinson, J. (2013). An applied framework for positive education. *International Journal of Wellbeing*, 3(2), 147-161. doi: 10.5502/ijw.v3i2.2
- Oktavia, W. K., & Muhopilah, P. (2021). Model konseptual resiliensi di masa pandemi COVID-19: Pengaruh religiusitas, dukungan sosial dan spiritualitas. *Psikologika*, 26(1), 1-18. doi: 10.20885/psikologika.vol26.iss1.art1
- Raboca, H. M., & Cotoranu, D. (2020). The efficiency of the online academic teaching process during the pandemic COVID -19. *Educatia 21 Journal*, 19, 119-126. doi:10.24193/ed21.2020.19.15
- Ryerson, N. C. (2020). Behavioral and psychological correlates of well-being during COVID-19. *Psychological Reports*. <https://doi.org/10.1177/0033294120978160>
- Saiful Mujani Research and Consulting. (2020, Agustus 18). *Kesenjangan akses internet dipengaruhi kualitas pendidikan warga*. SMRC Online. Diakses dari <https://saifulmujani.com/kesenjangan-akses-internet-pengaruh-kualitas-pendidikan-warga/>.
- Samlani, Z., Lemfadli, Y., Errami, A. A., Oubaha, S., & Krati, K. (2020). The impact of the COVID-19 pandemic on quality of life and well-being in Morocco. *Archives Community Medical Public Health*, 6(2), 130-134. doi: 10.17352/2455-5479.000091
- Sidik, E. H., & Listiyandini, R. A. (2017). Peran kepribadian big five terhadap resiliensi pada mahasiswa kedokteran. *Prosiding Konferensi Nasional III Psikologi Kesehatan*, 184-197.
- Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., & Jeswani, S. (2014). The relationship between social support and subjective well-being across age. *Social Indicators Research*, 117, 561-576. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0361-4>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organizational. (2020). Building back resilient : How can education systems prevent, prepare for and respond to health emergencies and Pandemics. *UNESCO: Programme and Meeting Document Online*, 7. Diakses dari

- <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000375278>
- U-Report Indonesia Matters. (2020, Juni 05). Rencana kembali ke sekolah di masa covid-19. *Ureport Online*. Diakses dari <https://indonesia.ureport.in/opinion/4283/>
- Wardhana, Y. W., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh sense of humor terhadap resiliensi akademik mahasiswa akhir masa studi sarjana di Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 7(4), 84-96.
- Yadav, B. (2020). Psychological and social effect of pandemic COVID -19 on education system. *Globus Journal of Progressive Education: A Refereed Research Journal*, 11(2), 28-39. doi:10.46360/globus.xxxxxxxx
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1998). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52, 30-41. doi: 10.1207/s15327752jpa5201_2
- Zimmermann, M., Bledsoe, C., & Papa, A. (2020). The impact of the COVID-19 pandemic on college student mental health: A longitudinal examination of risk and protective factors. *PsyArXiv*, 1-30. <https://doi.org/10.31234/osf.io/2y7hu>